

**KESANTUNAN BERTUTUR FILM *HABIBIE DAN AINUN*  
SERTA PENGEMBANGANNYA  
SEBAGAI MODUL BAHASA INDONESIA**

Oleh

Tika Qurratun Hasanah  
Nurlaksana Eko Rusminto  
Edi Suyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
Surel: [tikaqurratunh@gmail.com](mailto:tikaqurratunh@gmail.com)

**ABSTRACT**

Language politeness in communication is quite important. Speakers have to obey politeness norm when they are communicating. Likewise speaking politeness which is reflected in movie dialogue of *Habibie dan Ainun*. The objective of this research is to describe about politeness and make a product form of module for ten grade senior high students. The study used heuristic analysis methods and the development of Borg and Gall. The result showed the compliance of politeness maxim are about 201 data. There are 66 data violate maxim of politeness. The utterances which belong to direct politeness are 67 data. There are 80 utterances contain indirect politeness. The result of study were developed as highly proper modules based on the value of material expert test 91.66%, media expert 88%, practitioners expert 87.3%. The value of advisability text from bahasa Indonesia teacher at SMA 15 Bandar Lampung and Al Huda is 92.50%.

**Keywords:** modules, movie, politeness

**ABSTRAK**

Kesantunan bertutur dalam komunikasi cukup penting. Penutur harus mengikuti norma kesantunan ketika berkomunikasi. Begitu pula kesantunan bertutur yang tercermin dalam dialog film *Habibie dan Ainun*. Penelitian bertujuan mendeskripsikan kesantunan dan menghasilkan produk berupa modul kelas X SMA/MA. Penelitian menggunakan metode analisis heuristik dan pengembangan Borg and Gall. Hasil penelitian menunjukkan penataan maksim kesantunan berjumlah 201 data. Pelanggaran maksim kesantunan berjumlah 66 data. Tuturan yang mengandung kesantunan langsung berjumlah 67 data. Tuturan yang mengandung kesantunan tidak langsung berjumlah 80 data. Hasil penelitian dikembangkan berupa modul yang sangat layak berdasarkan nilai dari uji ahli materi 91,66%, ahli media 88%, ahli praktisi 86,3%. Nilai uji kelayakan oleh guru bahasa Indonesia pada kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung dan SMA Al Huda Lampung Selatan 92,50% dikategorikan sangat layak. Nilai uji coba produk pada kelas kecil 83,75% dikategorikan sangat layak. Nilai uji kelas besar 80,78% dikategorikan sangat layak.

**Kata kunci:** film, kesantunan bertutur, modul

## PENDAHULUAN

Berdasarkan pendapat Mislikhah dalam jurnalnya (2014: 1) Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Oleh karena itu, begitu pentingnya kesantunan bertutur untuk terus diperhatikan dan diterapkan dalam proses berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kesantunan bertutur. Leech (1993: 206—207) membagi prinsip kesantunan menjadi 6 maksim, antara lain (1) maksim kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*aggrement maxim*), dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*). Menurut Rahardi (2005: 118) dalam menjaga tuturan agar tetap terdengar santun dapat menggunakan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik dan akan melahirkan kesantunan linguistik, serta wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik dan akan melahirkan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tindak tutur langsung. Kesantunan linguistik ditandai dengan penanda kesantunan, misalnya, *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih*. Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang menggunakan tindak tutur secara tidak langsung. Kesantunan pragmatik

merupakan tuturan yang diungkapkan berbeda dengan apa yang diharapkan. Kesantunan pragmatik dibagi menjadi dua yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik misalnya, *suruhan*, *ajakan*, *permohonan*, *persilaan*, dan *larangan*. Kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik misalnya, *perintah*, *ajakan*, *permohonan*, *persilaan*, dan *larangan*.

Penulis tertarik untuk memilih film sebagai objek kajian penelitian karena realisasi kehidupan manusia banyak tergambar di dalamnya. Sebagai unsur pembangun terciptanya suatu film tidak terlepas dari dialog-dialog. Dialog film merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya untuk menghidupkan alur. Dialog yang santun serta didukung ekspresi yang tepat akan memudahkan penonton untuk menginterpretasikan sebuah film.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik meneliti tuturan dalam film yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan serta kesantunan bertutur secara linguistik dan pragmatik dalam dialog tokoh. Objek kajian penulis, yaitu film *Habibie dan Ainun* karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah Ismail yang mengangkat kisah nyata tentang perjalanan cinta presiden ketiga Indonesia dan ibu negara, yaitu Bacharuddin Jusuf (BJ) Habibie dan (Alm.) Hasri Ainun Habibie. Film bergenre drama romantis ini berdurasi seratus delapan belas menit. Film *Habibie dan Ainun* dirilis pada tanggal 20 Desember 2012. Film ini dibintangi oleh Reza Rahardian dan Bunga Citra Lestari. Bacharuddin Jusuf

Habibie atau yang akrab dipanggil dengan nama Rudy Habibie seorang ahli pesawat terbang yang punya mimpi besar untuk memajukan Indonesia.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penulis mengimplikasikan hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Penelitian ini tidak semata-mata tentang kebahasaan, melainkan perlu diadakan implikasi berupa pengembangan sebagai perangkat pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat sekolah menengah atas. Perangkat pembelajaran yang dimaksud di atas yaitu bahan ajar yang berbentuk modul.

Penelitian serupa dilakukan oleh Sumarta (2015), dan Jannah (2016) yang membahas tentang pentingnya sebuah kesantunan berbahasa untuk selalu diperhatikan dalam segala aspek pertuturan. Kesantunan berbahasa tidak hanya perlu diperhatikan dalam kehidupan nyata. Film sebagai salah satu media pengisi waktu luang masyarakat yang saat ini paling digemari, juga harus menerapkan prinsip-prinsip kesantunan pada masing-masing tokoh di dalamnya. Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Arianti (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa dalam Film Habibie dan Ainun*”. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini ialah penelitian ini dilakukan berdasarkan penataan dan pelanggaran maksim serta kesantunan linguistik dan pragmatik sedangkan dalam jurnal meneliti tentang strategi kesantunan yang digunakan dalam film *Habibie dan Ainun*.

Penelitian ini meneliti kesantunan bertutur yang meliputi kesantunan linguistik, kesantunan pragmatik, dan juga tuturan yang menaati dan

melanggar maksim-maksim sopan santun dalam dialog keseluruhan tokoh film *Habibie dan Ainun* karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah Ismail. Setelah itu hasil penelitian akan dikembangkan menjadi bahan ajar yang dapat digunakan guru ketika menerapkan pembelajaran kurikulum 2013 dalam KD 3.13 menganalisis isi debat dan 4.13 mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Penelitian ini dilakukan penulis dengan judul “Kesantunan Bertutur dalam Dialog Tokoh Film *Habibie dan Ainun* serta Pengembangannya sebagai Bahan Ajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada pemaparan hasil temuan berupa penjelasan, uraian, pendapat, fakta mengenai suatu objek (Budiharso, 2004: 161). Peneliti mengadakan observasi (pengamatan dialog tokoh), pengisian data pengamatan, penganalisisan data, dan penyimpulan. Data yang dikumpulkan berbentuk data kualitatif.

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh dialog tokoh utama dalam film *Habibie dan Ainun* Karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Objek kajian penelitian ini ialah film *Habibie dan Ainun* Karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah, jadi peneliti

menyimak seluruh dialog dalam film tersebut.

Selanjutnya, teknik catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Peneliti mencatat dialog yang memungkinkan terdapat kesantunan di dalamnya. Proses pengumpulan data ini dapat dilakukan berulang kali menonton film *Habibie dan Ainun* Karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah untuk mendapatkan hasil yang baik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis heuristik. Menurut Leech (1993: 61) teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia.

Mengacu pada teori tersebut, maka data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak seluruh dialog tokoh kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan, tuturan yang mengandung kesantunan linguistik, serta tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik.
2. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan reflektif, dan analisis heuristik, yakni analisis kesantunan.
3. Mengidentifikasi tuturan yang dituturkan oleh seluruh tokoh yang mengandung bentuk kesantunan.
4. Mengklasifikasi tuturan berdasarkan maksim-maksim kesantunan.
5. Mengklasifikasi tuturan yang di dalamnya menggunakan kesantunan linguistik dan pragmatik.
6. Berdasarkan identifikasi dan pengelompokan data, dilakukan penarikan simpulan sementara.

7. Mengecek kembali data yang sudah diperoleh (verifikasi).

8. Penarikan simpulan akhir.

9. Mendeskripsikan pengembangan hasil analisis kesantunan dalam film *Habibie dan Ainun* sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan langkah-langkah di bawah ini.

- a. Tahap pendahuluan dengan membuat rencana desain pengembangan produk.
- b. Tahap pengembangan
  - (1) Membuat bentuk produk awal (draft) dan perangkat
  - (2) Uji coba lapangan awal dengan 6—12 subjek
  - (3) Perbaikan dan penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji coba awal.
  - (4) Uji coba lapangan utama pada sekolah dengan 18—100 subjek
  - (5) Perbaikan dan penyempurnaan produk hasil uji coba utama.
- c. Tahap pengujian dengan merevisi produk akhir dan menghasilkan produk final.

Penelitian pengembangan yang dilakukan merupakan jenis pengembangan atau *research and development (R&D)*. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa modul pembelajarandalam materi teks debat untuk siswa SMA/MA kelas X semester genap. Proses pengembangan produk dilakukan dalam empat tahapan, yakni uji praktisi atau teman sejawat, uji ahli atau pakar yang relevan dengan bidang kajian, uji coba lapangan dalam skala kecil 5—20 siswa, dan uji coba skala luas.

Subjek penelitian pengembangan dalam penelitian ini meliputi (a) penilaian produk yang dilakukan oleh Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. (ahli materi), Dr. Riswandi, M.Pd. (ahli media), Rian

Andri Frasetya, M.Pd. (teman sejawat), responden guru yang dilakukan oleh Dra. Apenda (guru bahasa Indonesia SMAN 15 Bandar Lampung) dan Rima Gustianita, M.Pd. (guru bahasa Indonesia SMA Al Huda Lampung Selatan), (b) uji coba produk yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu lapangan terbatas yang dilakukan di SMAN 15 Bandar Lampung dan uji lapangan luas, meliputi 24 siswa SMAN 15 Bandar Lampung dan 23 siswa SMA Al Huda Lampung Selatan.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil analisis data ahli/pakar dan analisis data saat uji coba produk. Aturan pemberian skor sesuai menurut Sugiyono (2015: 135). Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor skala *likert* berdasarkan tiap-tiap aspek. Aspek tersebut yaitu, kelayakan isi, bahaa, penyajian, dan kegrafikan. Hasil rata-rata penilaian angket tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Skor hasil penghitungan tersebut akan menunjukkan tingkat kelayakan modul berdasarkan penilaian pakar/ahli, praktisi, guru, dan siswa. Hasil persentase skor tersebut kemudian diubah ke dalam data kualitatif dengan menggunakan interpretasi skor menurut Riduwan & Sunarto (2009: 23) berdasarkan tabel berikut.

Tabel 3.1 Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

No.	Persentase	Data Kualitatif
1.	0% — 20%	Sangat Kurang Layak
2.	21% — 40%	Kurang Layak
3.	41% — 60%	Cukup Layak
4.	61% — 80%	Layak
5.	81% — 100%	Sangat Layak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penaatan maksim kesantunan seluruhnya ditemukan dalam film *Habibie dan Ainun* dengan perincian, maksim kearifan berjumlah 14 data, maksim kedermawanan berjumlah 22 data, maksim pujian berjumlah 27 data, maksim kerendahan hati berjumlah 7 data, maksim kesepakatan berjumlah 101 data, dan maksim simpati berjumlah 30 data. Total data penataan maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun* berjumlah 201 data. Maksim yang paling banyak ditaati ialah maksim kesepakatan dan maksim yang paling sedikit ditaati ialah maksim kerendahan hati.

Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun* yang ditemukan dalam penelitian ini ialah pelanggaran maksim kearifan berjumlah 6 data, pelanggaran maksim kedermawanan berjumlah 1 data, pelanggaran maksim pujian berjumlah 16 data, pelanggaran maksim kerendahan hati berjumlah 3 data, pelanggaran maksim kesepakatan berjumlah 40 data, dan pelanggaran maksim simpati yang tidak ditemukan dalam penelitian ini. Total data pelanggaran maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam dialog

tokoh film *Habibie dan Ainun* berjumlah 66 data.

Kesantunan dalam bentuk tuturan langsung yang ditandai dengan pemakaian ungkapan penanda Kesantunan dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun* yang ditemukan dalam penelitian ini, meliputi penanda kesantunan *tolong* berjumlah 8 data, *mari* berjumlah 1 data, *silakan* berjumlah 8 data, *mari* berjumlah 2 data, *biar* berjumlah 6 data, *ayo* berjumlah 3 data, *coba* berjumlah 4 data, *terima kasih* berjumlah 17 data, *maaf* berjumlah 13 data, *permisi* berjumlah 5 data. Total data kesantunan dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun* berjumlah 67 data.

Kesantunan dalam bentuk tuturan tidak langsung yang diungkapkan melalui tuturan deklaratif dan interogatif dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun* yang ditemukan dalam penelitian ini, meliputi (1) tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan *suruhan* berjumlah 26 data, *ajakan* berjumlah 8 data, *permohonan* berjumlah 16 data, *persilaan* berjumlah 6 data, *larangan* berjumlah 9 data. (2) Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan *perintah* berjumlah 5 data, *ajakan* berjumlah 2 data, *permohonan* berjumlah 6 data, *persilaan* berjumlah 2 data. Total data kesantunan tidak langsung dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun* berjumlah 80 data.

## Pembahasan

### A. Penaatan Maksim

#### 1. Maksim Kearifan

Ayah Ainun : (Memegang Ainun dan Habibie.) “**Kalian lebih baik jalan-jalan dulu, Bandung cerah.**”

Habibie : (Tertawa)

Ainun : (Tersenyum)

(Data/36T/MK)

### Konteks

S : siang hari, di rumah Ainun saat Habibie bertamu ke rumah Ainun untuk mengajak Ainun jalan-jalan  
 P : Ayah Ainun, Ainun, dan Habibie  
 E : pemberitahuan  
 A : Ayah Ainun menyuruh Ainun dan Habibie untuk berjalan-jalan keluar  
 K : senang hati  
 I : tatap muka langsung  
 N : adat dan sopan santun  
 G : tidak formal

Peristiwa tutur di atas terjadi pada siang hari, di rumah Ainun saat hari raya Idul Fitri. Habibie pergi ke rumah Ainun untuk mengajak Ainun jalan-jalan. Ayah Ainun mempersilakan Habibie mengajak Ainun berjalan-jalan. Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, tuturan Ayah Ainun mengandung kesantunan maksim *kearifan*, karena sebagai orang tua Ainun, Ayah Ainun memberi keuntungan yang sebesarnya pada Habibie dengan mengizinkan Habibie dan Ainun pergi berjalan-jalan bersama yang diungkapkan dalam tuturannya “*Kalian lebih baik jalan-jalan dulu, Bandung cerah*”. Sedangkan, berdasarkan tuturan tersebut tidak tersirat kerugian yang dialami oleh Ayah Ainun. Peristiwa tutur tersebut dituturkan dalam suasana santai.

### 2. Maksim Kedermawanan

Ayah Ainun : “**Buka puasa di sini saja sekalian.**” (Ikut duduk di hadapan Habibie.)

Ibu Ainun : “Iya, ibu sudah siapkan kok.” (Ikut duduk di samping Ayah Ainun)

Habibie : “Ya, gitu ya, iii... ini kan saya ketinggalan obat di rumah, jadi saya harus ambil.” (Tersenyum)

melirik pada Ainun.)  
(Data/15T/MKd)

Konteks

S : saat berbuka puasa di rumah Ainun  
P : Habibie dan Ayah Ainun  
E : persilaan dan pemberitahuan  
A : ayah Ainun mempersilakan Habibie untuk berbuka puasa  
K : santai  
I : tatap muka langsung  
N : adat dan sopan santun  
G : tidak formal

Peristiwa tutur di atas terjadi saat Habibie mengunjungi rumah Ainun saat menjelang waktu berbuka puasa. Tuturan tersebut mengandung kesantunan maksim kedermawanan. Penaatan maksim terdapat dalam tuturan Ayah Ainun. Ayah Ainun telah menaati prinsip kedermawanan “buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin”. Ayah Ainun membuat keuntungannya sekecil mungkin dan keuntungan mitra tuturnya sebanyak mungkin, yaitu dengan mengajak Habibie berbuka puasa di rumahnya yang disampaikan dalam tuturannya “*Buka puasa di sini saja sekalian*”. Meskipun tersirat adanya kerugian dalam tuturan Ayah Ainun. Orang tua Ainun mengajak Habibie berbuka puasa, maka biaya untuk berbuka akan bertambah, namun hal tersebut tidak dihiraukan oleh Ayah Ainun.

### 3. Maksim Pujian

Mr. Grestner : (Menyaksikan Habibie menulis di papan tulis)  
“**Dia sangat jenius. Dia layak memimpin tim kita.**”

Mr. Ebner : (Menganggukkan kepalanya)

(Data/7T/MP)

Konteks

S : siang hari pada saat Habibie mempresentasikan hasil temuannya di depan pimpinan konstruksi  
P : Mr. Grestner dan Mr Ebner.  
E : pemberitahuan  
A : Mr. Grestner menyepakati pernyataan Habibie  
K : serius  
I : tatap muka langsung  
N : adat dan sopan santun  
G : tidak formal

Peristiwa tutur di atas terjadi pada waktu pagi hari, ketika Habibie mempresentasikan hasil temuannya di depan pemimpin perusahaan konstruksi. Tuturan tersebut mengandung kesantunan maksim pujian. Penaatan maksim terdapat dalam tuturan yang disampaikan oleh Mr. Grestner. Mr. Grestner telah menaati maksim pujian “pujilah mitra tutur sebanyak mungkin dan kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin” yang disampaikan dalam tuturannya “*Dia sangat jenius. Dia layak memimpin tim kita*”. Mr. Grestner memuji kejeniusan Habibie yang dibuktikan Habibie melalui presentasinya. Tuturan itu diucapkan dalam keadaan serius.

## B. Pelanggaran Maksim Kesantunan

### 1. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati Maksim

Pengawal LSM : “Semacam lembaga swadaya masyarakat yang tentunya bisa *mensupport* program Bapak. Tentu, dengan *backing* yang sangat kuat.” (Meyakinkan Habibie.)

Habibie : “Maaf, **tapi saya sudah punya tim yang professional.**” (Tegas)

(Data/31P/PMKH)

Konteks

S : Ketika Habibie baru saja selesai presentasi, di tangga menuju ruangan Habibie.

P : Habibie dan Pengawal LSM

E : permintaan

A : Pengawal LSM mengajak Habibie untuk bersinergi dengan LSM pengawal tersebut.

K : tegang

I : tatap muka langsung

N : tidak santun

G : tidak formal

Peristiwa tutur di atas terjadi pada saat Habibie baru saja selesai memberikan materi dan presentasi mengenai proyek pembuatan pesawat terbang. Tuturan tersebut terdapat pelanggaran kesantunan maksim kerendahan hati. Pelanggaran maksim terdapat dalam tuturan Habibie. Habibie telah melanggar maksim kerendahan hati “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin”. Di depan mitra tuturnya, Habibie menolak ajakan mitra tutur dan mengatakannya dengan memuji dirinya sendiri bahwa ia sudah memiliki tim yang profesional ketika mitra tuturnya mengajak Habibie untuk bekerja sama. Hal tersebut merupakan pelanggaran yang diungkapkan dalam tuturan “*tapi saya sudah punya tim yang professional*”. Tuturan tersebut terkesan menjadi santun karena penggunaan ungkapan penanda kesantunan dalam bentuk tuturan langsung di dalamnya, yaitu kata “*maaf*”.

## 2. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Ilham : “Ini nih mirip banget sama pesawat buatan Papah.”  
(Menunjuk majalah “*Flying*”.)

Thareq : “**Eggak, gak mirip.**”  
(Menggeleng)

(Data/26P/PMKs)

Konteks

S : Di rumah ketika Ilham dan Thareq membaca majalah ‘*Flying*’

P : Ilham dan Thareq

E : pemberitahuan

A : Ilham menunjukkan gambar pesawat dalam majalah yang mirip dengan buatan papahnya.

K : santai

I : tatap muka langsung

N : tidak santun

G : tidak formal

Peristiwa tutur di atas terjadi di Jerman, ketika Ilham dan Thareq melihat majalah bergambar pesawat terbang. Tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim kesepakatan. Pelanggaran maksim terdapat dalam tuturan Thareq. Thareq telah melanggar maksim kesepakatan “memaksimalkan kesepakatan dengan mitra tutur”. Thareq tidak sepakat dengan pendapat Ilham yang diungkapkan dalam tuturan “*enggak, gak mirip*”. Menurut Thareq ada gambar lain yang lebih mirip dengan pesawat Habibie. Tuturan disampaikan dalam keadaan santai.

## 3. Pelanggaran Maksim Simpati

Apabila mitra tutur sedang mengalami kesusahan, maka penutur wajib berbela sungkawa. Penutur yang selalu menaati maksim ini akan dianggap sebagai seseorang yang santun dan mengetahui pentingnya menjaga sebuah hubungan antarpersonal dan sosial. Setelah dinalalisis, tidak ditemukan adanya pelanggaran maksim simpati dalam film *Habibie dan Ainun*.

### C. Kesantunan dalam Bentuk Tuturan Langsung

Ibu Habibie : “**Tolong** ingatkan Rudy tentang obatnya, ya.”

Fanny : “Iya mam.

(Data/3/UPKL-T)

Konteks

S : siang hari, di Bandung, menjelang lebaran 1962

P : Fanny dan Ibu Habibie

E : perintah

A : Ibu Habibie meminta tolong Fanny untuk mengingatkan obat Habibie

K : santai

I : tatap muka langsung

N : adat dan sopan santun

G : tidak formal

Peristiwa tutur di atas terjadi pada siang hari, di Bandung, menjelang lebaran tahun 1962. Tuturan tersebut mengandung ungkapan penanda kesantunan, yaitu *tolong*. Ibu Habibie memerintahkan Fanny agar mengingatkan Habibie mengenai obatnya yang diungkapkan dalam tuturannya “**Tolong ingatkan Rudy tentang obatnya, ya**”. Tuturan Ibu Habibie yang awalnya memerintah menjadi sebuah permintaan karena tuturannya mendayagunakan ungkapan penanda kesantunan, yaitu “*tolong*”. Tuturan disampaikan dalam keadaan santai.

### D. Kesantunan dalam Bentuk Tuturan Tidak Langsung

Ainun : (Tersenyum terpaksa.)

“**Jangan lupa truk terbangmu.**”

Habibie : (Tersenyum dan mengangguk.) “Ok.”

(Data/23/KPTD-S)

Konteks

S : malam hari di rumah Habibie dan Ainun, di Jerman

P : Habibie dan Ainun

E : pemberitahuan

A : Ainun memberitahu Habibie jangan melupakan janjinya membuat truk terbang

K : santai

I : tatap muka langsung

N : adat dan sopan santun

G : tidak formal

Peristiwa tutur di atas terjadi pada malam hari di rumah Habibie dan Ainun, Jerman. Waktu itu Habibie sempat menjanjikan sebuah truk terbang paling aman yang akan diberikan pada Ainun. Suatu ketika Ainun ingin pulang ke Indonesia karena merasa tidak betah tinggal di Jerman. Kemudian Habibie menasihati Ainun untuk tetap kuat dan selalu mendampingi dalam menggapai cita-citanya membuat pesawat terbang. Akhirnya, Ainun memahami Habibie dan berusaha untuk tenang dan mengatakan “*jangan lupa truk terbangmu*”. Tuturan Ainun merupakan tuturan kesantunan pragmatik deklaratif bermaksud menyuruh. Ainun menggunakan tuturan tidak langsung untuk menjaga kesantunannya yang berupa pemberitahuan dengan maksud menyuruh Habibie segera membuat pesawat untuknya. Bisa saja Ainun langsung menyuruh Habibie segera membuat pesawat untuknya “*Secepat wujudkan janjimu membuat aku pesawat terbang*” tetapi hal itu tidak dilakukan oleh Ainun. Ainun lebih memilih bertutur secara tidak langsung untuk menjaga kesantunannya.

### E. Pengembangan Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA

Kegiatan pengembangan modul diawali dengan proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan ke dalam 2 langkah, yaitu dilakukannya tahap analisis terhadap kurikulum dan mengkaji berbagai referensi mutakhir terkait pengembangan modul.

Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam modul ialah kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2017 untuk kelas X SMA/MA semester genap pada materi tentang teks debat. Kompetensi dasar dalam silabus yang digunakan ialah kompetensi dasar 3.13 menganalisis isi debat dan 4.13 mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Selanjutnya, pemilihan referensi dilakukan dengan pengumpulan berbagai referensi dan literatur yang berkaitan dengan pengembangan modul teks debat yang sesuai berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil referensi berbagai literatur, pengembangan bahan ajar dibuat dalam bentuk modul. Modul pun dilengkapi dengan gambar, foto, dan ilustrasi yang dapat mendukung terkait dengan pembelajaran teks debat.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan modul dan desain produk awal. Setelah itu mengevaluasi modul dengan melakukan uji validasi dan ujicoba lapangan. Berikut hasil uji validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, teman sejawat/praktisi, guru bahasa Indonesia, uji coba produk lapangan terbatas, dan uji coba produk luas dilakukan sebagai bentuk evaluasi rancangan produk modul. Penilaian dari ahli materi pembelajaran diperoleh skor rata-rata

91,66%. Penilaian dari ahli media diperoleh skor rata-rata dengan persentase 88%. Penilaian dari teman sejawat/praktisi diperoleh skor rata-rata 86,3%, guru Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 15 Bandar Lampung dan SMA Al Huda Lampung Selatan diperoleh skor rata-rata sebesar 92,50%. Penilaian 7 siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung saat uji lapangan terbatas diperoleh skor dengan rata-rata 83,75%. Hasil penilaian dari 47 siswa SMA/MA Kelas X saat uji lapangan luas diperoleh skor rata-rata sebesar 80,78%. Dengan demikian, modul “Kesantunan dalam Berdebat” sangat layak untuk digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas X SMA/MA.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penaatan maksim kesantunan seluruhnya ditemukan dalam film *Habibie dan Ainun* dengan total data penaatan maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun* berjumlah 201 data. Maksim yang paling banyak ditaati adalah maksim kesepakatan dan maksim yang paling sedikit ditaati adalah maksim kerendahan hati.
2. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun* berjumlah 66 data. Maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim kesepakatan dan maksim yang tidak dilanggar sama sekali adalah maksim simpati.
3. Kesantunan alam bentuk tuturan langsung yang ditandai dengan

pemakaian ungkapan penanda kesantunan linguistik dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun* berjumlah 67 data. Ungkapan penanda kesantunan langsung yang paling banyak digunakan adalah ungkapan ‘terima kasih’.

4. Kesantunan dalam bentuk tuturan tidak langsung yang diungkapkan melalui tuturan deklaratif dan interogatif dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun* berjumlah 80 data. Kesantunan pragmatik deklaratif yang paling banyak digunakan adalah yang bermaksud suruhan. Sedangkan, kesantunan pragmatik interogatif yang paling banyak digunakan adalah yang bermaksud permohonan.
5. Tahap pengembangan modul teks debat ini diawali dengan penyusunan produk awal. Setelah melalui berbagai tahap pengembangan, peneliti menghasilkan modul “*Kesantunan dalam Berdebat*” untuk siswa kelas X SMA/MA semester genap. Hasil uji validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, teman sejawat/praktisi, guru bahasa Indonesia, uji coba produk lapangan terbatas, dan uji coba produk luas dilakukan sebagai bentuk evaluasi rancangan produk modul. Penilaian dari ahli materi pembelajaran diperoleh skor rata-rata 91,66%. Penilaian dari ahli media diperoleh skor rata-rata dengan persentase 88%. Penilaian dari teman sejawat/praktisi diperoleh skor rata-rata 86,3%, guru Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 15 Bandar Lampung dan SMA Al Huda Lampung Selatan diperoleh skor rata-rata sebesar 92,50%. Penilaian 7 siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung saat uji lapangan terbatas

diperoleh skor dengan rata-rata 83,75%. Hasil penilaian dari 47 siswa SMA/MA Kelas X saat uji lapangan luas diperoleh skor rata-rata sebesar 80,78% . Dengan demikian, modul “Kesantunan dalam Berdebat” sangat layak untuk digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas X SMA/MA.

### Saran

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian kesantunan berbahasa tidak hanya dapat dilakukan pada sebuah film, melainkan dapat dilakukan dalam seluruh aspek pembicaraan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pembaca atau peneliti lain dapat meneliti kesantunan dalam aspek yang lebih luas.
2. Modul yang dihasilkan dapat digunakan oleh siswa kelas X SMA/MA pada semester genap sebagai sarana untuk membantu atau memudahkan siswa dalam memahami materi tentang teks debat sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Ni Kadek. 2015. Skripsi dan Jurnal *Kesantunan Berbahasa dalam Film Habibie dan Ainun*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Budiharso, Teguh. 2004. *Prinsip dan Strategi Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Jannah, Miftahul. 2016. Tesis *Pengembangan LKS Bermain Drama Berbasis Autobiografi Habibie dan Ainun untuk Siswa Kelas XI SMA/MA*.

Bandarlampung: Universitas  
Lampung.

- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Alih bahasa. M.D.D. oka. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mislikhah, St. (2014). *Kesantunan Berbahasa*. Jurnal International of Islamic Studies, Vol. No. 02: 287.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Impratif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Riduwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarta, I Wayan Ardi. 2015. Tesis *Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandarlampung: Universitas Lampung.